

JANGAN ABAIKAN ARSIP PRIBADI

Baru-baru ini saya pernah posting di Facebook foto boneka milik ibu saya lengkap dengan faktur pembelian bertahun 1939. Banyak orang memberikan like dan komen. Rata-rata memuji saya karena mampu menyimpan dokumen pribadi begitu rapi.

Tak disangka, dari foto dan faktur berlanjut ke diskusi berbagai topik. Yang pertama tentang Toko Mampang di Mampangweg, Batavia-centrum. Ada yang berpendapat tempat tersebut berada di daerah Mampang seperti yang dikenal sekarang. Ada yang menyanggah, dulu daerah Mampang masih hutan belukar, jadi tidak mungkin di sana. Akhirnya terungkap *Mampangweg* sekarang berganti menjadi Jalan Teuku Cik Ditiro di kawasan Menteng. Begitu pula terhadap J.P. Coenweg yang ternyata Jalan Sultan Agung. Saat ini Toko Mampang sudah tidak ada lagi, entah digantikan apa.

Meskipun faktur tersebut berukuran kecil dan bagi banyak orang dipandang tidak bermanfaat, bagi saya pribadi dan juga teman-teman di Facebook, jelas mengundang memori masa lalu yang mengasyikkan. Banyak unsur terselip di selebar surat kecil itu, antara lain sejarah Jakarta, konservasi kertas, dan jejak keluarga.

Dokumen dan arsip ternyata beda-beda tipis. Dalam pengertian umum, arsip lebih mengarah kepada kertas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dapat dibuka secara online, arsip adalah dokumen tertulis (surat, akta, dan sebagainya), lisan (pidato, ceramah, dan sebagainya), atau bergambar (foto, film, dan sebagainya) dari waktu yang lampau, disimpan dalam media tulis (kertas), elektronik (pita kaset, pita video, disket komputer, dan sebagainya), biasanya dikeluarkan oleh instansi resmi, disimpan dan dipelihara di tempat khusus untuk referensi. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, arsip adalah simpanan surat-surat penting.

Berdasarkan pengertian itu, memang tidak semua surat dikatakan arsip. Surat dinyatakan sebagai arsip jika memenuhi dua persyaratan. Pertama, surat tersebut harus masih mempunyai kepentingan bagi organisasi/lembaga, baik untuk masa kini dan masayakandatang. Kedua, surat yang menyimpan kepentingan tersebut disimpan menurut sistem tertentu sehingga memudahkan temu balik bila diperlukan kembali.

Bahasa Yunani

Secara etimologi kata arsip berasal dari bahasa Yunani *archivum* yang berarti peti untuk menyimpan sesuatu. Ada yang menganggap arsip dari kata *archeon* atau balai kota, tempat untuk menyimpan dokumen. Semula memang pengertian arsip lebih menunjukkan tempat atau gedung penyimpanan arsip. Tetapi perkembangan terakhir orang lebih cenderung menyebut arsip sebagai warkat.

Arsip sendiri terdiri atas berbagai jenis. Menurut fungsinya, ada yang menganggap tidak penting, misalnya surat undangan. Setelah dibaca biasanya surat undangan itu tercecer bahkan dibuang. Mungkin lain halnya jika surat undangan itu mencantumkan nama tokoh atau selebriti terkenal. Pasti menjadi benda-benda memorabilia. Di tangan kolektor memang benda-benda apa saja bernilai penting.

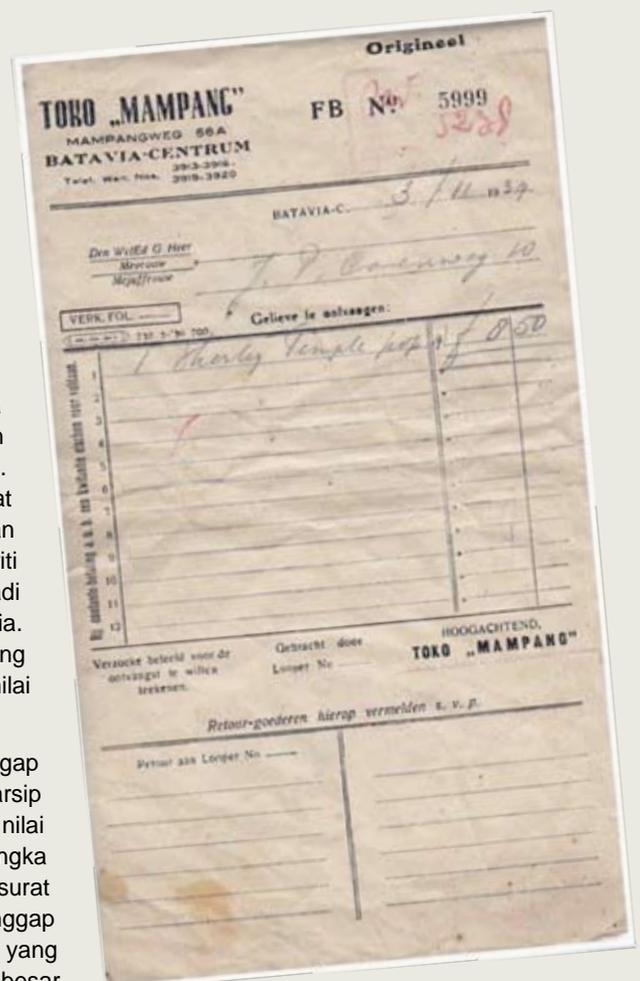
Ada pula yang menganggap biasa saja, artinya arsip tersebut mempunyai nilai kegunaan biasa untuk jangka waktu biasa, contohnya surat premi asuransi. Yang dianggap arsip penting adalah arsip yang mempunyai nilai kegunaan besar

untuk suatu organisasi dalam jangka waktu cukup lama, contohnya surat perjanjian kerja sama, surat tanah, dan surat kepemilikan bangunan.

Ditinjau dari fisiknya atau bentuk wujudnya, ada arsip berbentuk lembaran, contohnya surat, memo, dan akta. Bentuk lain adalah arsip visual, yakni berupa gambar, lukisan, ukiran, dan peta. Ditinjau dari pemilikinya, arsip berasal dari lembaga pemerintahan dan swasta, termasuk pribadi.

Sumber Informasi

Sepintas arsip tak memiliki makna. Apalagi bila kertasnya sudah sobek, berwarna suram, rapuh, atau dimakan rayap/ngengat. Namun sesungguhnya kandungan di dalam



arsip sangat berarti. Arsip dinilai sangat penting, apalagi bila menyangkut pejabat atau pembesar daerah/negara. Di mata ilmuwan, arsip merupakan sumber sejarah, terutama arsip yang berasal dari masa kolonial Belanda. Jangan heran pemerintah kolonial Hindia Belanda mendirikan lembaga kearsipan di sini pada 1892. Lembaga inilah cikal bakal Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Banyak daerah juga sudah memiliki lembaga kearsipan, umumnya bergabung dengan lembaga perpustakaan di bawah nomenklatur Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah.

Sejak lama arsip menjadi pusat ingatan dan sumber informasi. Di negara-negara maju arsip banyak membantu untuk penelusuran silsilah keluarga dan masalah warisan. Keberadaan arsip juga membantu para ilmuwan, terutama sejarawan, untuk mencari berbagai informasi yang telah berlangsung puluhan atau bahkan ratusan tahun di belakang masa sekarang. Karena itu arsip sering digunakan sebagai referensi penelitian ilmiah mahasiswa atau dosen.

Peranan arsip memang begitu besar. Sekadar gambaran, bangsa Inggris dapat menemukan benua Australia karena kepandaian mereka memanfaatkan arsip. Tentara Amerika pada Perang Dunia II menyita banyak sekali arsip bangsa Jerman. Ketika itu dalam hal teknologi, Amerika masih kalah kualitas dibandingkan dengan kemampuan Jerman. Karena menyontek, jadilah Amerika melewati Jerman. Ketika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menggeledah para tersangka, yang dilakukan adalah menyita arsip, baik arsip tercetak maupun arsip di komputer. Begitulah gambaran pentingnya arsip.

Namun adanya arsip juga bisa digunakan untuk perbuatan ilegal atau negatif. Pasti kita tahu kalau di mancanegara arsip-arsip tentang Nusantara bukan main banyaknya. Nah, arsip-arsip tersebut banyak digunakan oleh para pemburu harta karun laut untuk menguras benda-benda kuno muatan kapal yang

tenggelam di perairan Nusantara. Sejak ratusan tahun lalu, catatan bangsa asing tentang pelayaran cukup lengkap, misalnya tentang keberangkatan kapal, negara tujuan, barang-barang bawaan, dan sebagainya. Kapal yang tidak kembali ke tempat asal juga tercatat dan inilah yang dicurigai sebagai kapal tenggelam.

Konsep LAM

Arsip jelas memiliki nilai penting. Jangan heran naskah asli Surat Perintah Sebelas Maret (Super Semar) masih menjadi perbincangan serius di kalangan ilmuwan. Di banyak negara, arsip begitu dilindungi. Terbukti sudah dibicarakan secara internasional. Menurut Dewan Museum Internasional atau ICOM di Copenhagen (1974), definisi museum mencakup juga lembaga-lembaga arsip dan perpustakaan. Saat ini museum merupakan lembaga penelitian dan pelestarian sekaligus tempat pameran.

Lembaga perpustakaan, arsip, dan museum memang sama-sama menyimpan informasi tentang masa lalu. Hanya bedanya, museum menyimpan informasi tidak tertulis berupa artefak, sementara arsip dan perpustakaan menyimpan informasi tertulis dan bahkan terekam. Ketiganya merupakan pilar lembaga informasi negara. Di banyak negara konsep LAM (*Library, Archive, dan Museum*) benar-benar diterapkan.

Di negara kita baru arsip dan perpustakaan yang sudah diperhatikan. Terlihat dari adanya nomenklatur Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang bertanggung jawab kepada Presiden. Maklum keduanya merupakan lembaga pemerintah non-kementerian.

Ini berbeda jauh dengan status Museum Nasional yang masih di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Padahal di banyak negara ketiganya merupakan lembaga yang sejajar. Bahkan kedudukan museum lebih tinggi karena lebih

mudah diakses oleh publik. Museum Nasional, misalnya, telah dikunjungi oleh banyak orang, termasuk para wisatawan mancanegara dan pembesar negara sahabat. Sejak lama Museum Nasional memang telah menjadi ikon dalam brosur-brosur pariwisata nasional dan internasional.

Arsip Pribadi

Melihat faktur sederhana yang saya posting, harus dikatakan, "Jangan abaikan arsip pribadi". Tidak dimungkiri banyak informasi penting terkandung di dalam arsip-arsip milik pribadi. Selama ini arsip-arsip yang disimpan lembaga pemerintah umumnya berkenaan dengan politik, sementara arsip pribadi mengandung informasi sosial dan ekonomi.

Kita harus lihat apa yang dilakukan Scott Andrew Merrillees. Paling tidak ini merupakan contoh konkret yang patut ditiru. Kalau tidak ada sejarawan bule ini, mungkin kita sudah kehilangan banyak jejak masa lalu Jakarta. Merrillees menulis sejarah Jakarta masa 1950-1980 berdasarkan koleksi kartupos bergambar. Sudah tiga buku yang ia tulis dan banyak menjadi referensi masyarakat kita.

Sekarang harus diupayakan agar masyarakat kita "melek arsip". Jangan lagi peneliti-peneliti kita harus ke negeri orang karena arsip-arsip tentang Nusantara tersimpan di sana. Harus ada penyuluhan bahwa arsip itu penting. Biasakan masyarakat kita menyimpan dokumen dengan rapi. Kita harapkan mulai ada komunitas pencinta arsip yang peduli akan dokumen masa lalu. Arsip merupakan harta karun yang terlupakan bahkan terabaikan. Jangan sampai terulang kembali, misalnya disobek-sobek, dibuang ke tempat sampah atau dibakar.***

Penulis: Djulianto Susantio
Juara I Lomba Karya Tulis Kearsipan
Kategori Umum